

PERAN INSTAGRAM @PEREMPUANBERKISAH SEBAGAI MEDIA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

THE ROLE OF INSTAGRAM @PEREMPUANBERKISAH AS WOMEN EMPOWERMENT MEDIA

Oleh: Analisa Yudika Wulandari, 16419141049, *Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta*
analisayw@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk; 1) mengidentifikasi peran Instagram @perempuanberkisah sebagai media pemberdayaan perempuan, 2) mengetahui faktor pendukung pemberdayaan perempuan melalui Instagram @perempuanberkisah, 3) mengetahui faktor penghambat pemberdayaan perempuan melalui Instagram @perempuanberkisah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Objek penelitian adalah Instagram @perempuanberkisah. Subjek penelitian yaitu 2 orang Tim Redaksi Instagram @perempuanberkisah dan 2 orang pengikut Instagram @perempuanberkisah. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dengan studi dokumen sebagai penunjang. Keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) peran Instagram @perempuanberkisah sebagai media pemberdayaan perempuan adalah memenuhi kebutuhan bermedia perempuan, menyebarkan topik pemberdayaan perempuan, dan menumbuhkan kemandirian perempuan; 2) faktor pendukung pemberdayaan perempuan Instagram @perempuanberkisah meliputi pengelola Instagram @perempuanberkisah sebagai komunikator, konten Instagram @perempuanberkisah sebagai pesan, dan pengikut Instagram @perempuanberkisah sebagai komunikan; 3) faktor penghambat pemberdayaan perempuan Instagram @perempuanberkisah meliputi kepemilikan Instagram, rintangan fisik, dan rintangan kerangka berpikir.

Kata kunci: Media pemberdayaan perempuan, Instagram, pemberdayaan perempuan

Abstract

This research aimed to; 1) identify the role of Instagram @perempuanberkisah as women empowerment media, 2) find out supporting factors of women empowerment through Instagram @perempuanberkisah, 3) find out inhibitor factors of women empowerment through Instagram @perempuanberkisah. This research used qualitative method with descriptive approach. The object of this research is Instagram @perempuanberkisah. Research subjects are 2 persons from Editorial Team of Instagram @perempuanberkisah and 2 persons of Instagram @perempuanberkisah. The collecting data techniques are interview with documentation study as secondary data. Research data validation used source triangulation. Data analysis technique in this research are reduction, data display, and conclusion drawing. Results of the research indicated that; 1) the role of Instagram @perempuanberkisah as women empowerment media are fulfilling women needs of media, spreading women empowerment topics, and growing women independence; 2) supporting factors of women empowerment through Instagram @perempuanberkisah involve administrator of Instagram @perempuanberkisah as communicator, contents of Instagram @perempuanberkisah as message, and followers of Instagram @perempuanberkisah as audience; 3) inhibitor factors of women empowerment through Instagram @perempuanberkisah involve Instagram ownership, physical barrier, and frame of mind barrier.

Keywords: *Women empowerment media, Instagram, women empowerment*

PENDAHULUAN

Perempuan mengalami sejumlah masalah salah satunya kekerasan. Menurut Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan, PBB, pasal 1 (Rifka Annisa, 2007: 1), kekerasan terhadap perempuan adalah segala bentuk tindak kekerasan yang terjadi atas dasar perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan atau akan mengakibatkan rasa sakit atau penderitaan terhadap perempuan termasuk ancaman, paksaan, pembatasan kebebasan, baik yang terjadi di arena publik maupun domestik.

Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan 2019 (KOMNAS Perempuan, 2019) menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan pada perempuan mengalami peningkatan sejak tahun 2007. Pada tahun 2007 terdapat 25.522 kasus. Di tahun 2018, selama rentang waktu 11 tahun, kasus meningkat sampai angka 406.178. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata terjadi peningkatan jumlah kekerasan terhadap perempuan sepanjang tahun 2007 hingga 2018.

Meningkatnya angka pada data kekerasan terhadap perempuan memang disebabkan oleh semakin banyaknya kejadian nyata berupa kekerasan terhadap perempuan. Namun, hal ini juga berarti semakin banyak media yang menampilkan informasi kekerasan yang terjadi. Dengan jangkauan media yang luas, informasi yang sebelumnya bersifat privat terangkat menjadi isu publik melalui pemberitaan di media.

Salah satu peran media menurut McQuail (Santosa, 2017: 207) yaitu sebagai *window on event and experience*. Media berperan sebagai jendela yang menampilkan apa yang sedang terjadi di luar kepada khalayak. Dalam hal ini, media berperan sebagai penyampai informasi tentang adanya peristiwa kekerasan terhadap perempuan. Media juga berperan sebagai sarana belajar untuk mengetahui peristiwa yang terjadi yaitu untuk mengingatkan sesama manusia agar menghindari kekerasan terhadap perempuan.

Sebagai jendela yang menunjukkan peristiwa kepada khalayak, media memiliki kekuatan *agenda setting* yaitu penonjolan atau penekanan terhadap suatu peristiwa yang diangkat kepada publik sehingga membentuk persepsi publik. Teori *Agenda Setting* ini diperkenalkan oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw (Santosa, 2017: 206). Melalui peran media sebagai pembentuk persepsi

publik, media berhasil menggiring publik untuk menjadikan isu kekerasan terhadap perempuan ini penting, sehingga angka pelaporan kasus pun meningkat. Media mampu menjadi sarana untuk mengkampanyekan anti kekerasan terhadap perempuan sehingga banyak orang menjadi lebih peduli mengenai isu seperti ini (Oktaviani & Azeharie, 2020: 103).

Dengan kekuatan menggiring publik, media dapat meredam konflik, di sisi lain media juga mampu membuat konflik semakin besar. Media dapat berperan sebagai sumber peniruan. McQuail menjelaskan bahwa efek media yang tidak diharapkan memiliki andil dalam pembentukan sikap, perilaku, dan keadaan masyarakat salah satunya terjadi perilaku imitasi yang menjurus ke meniru hal-hal buruk. Pemberitaan kekerasan di media memang tidak langsung memberi efek kepada orang yang menonton untuk melakukan tindakan serupa. Akan tetapi, dalam waktu yang lama dan tanpa disadari, orang dapat meniru kekerasan yang ia tonton atau dengar dari berita di media (Bungin, 2006: 326).

Tidak hanya media massa saja yang mampu berperan mengawal kasus kekerasan terhadap perempuan, sejumlah orang kini memanfaatkan media sosial sebagai wadah untuk menggerakkan massa yang mendukung keterbukaan informasi mengenai kekerasan terhadap perempuan.

Menurut Barger (dalam Lubis, 2014: 98), media sosial adalah sebuah lingkungan di mana tidak ada halangan untuk publikasi, membuat semua orang dengan koneksi internet menjadi seorang *publisher* dan menjadi sumber informasi yang terpercaya. Sebagaimana peran media pada umumnya, media sosial dalam hal ini juga memiliki fungsi sebagai penyampai informasi. Media sosial juga berperan sebagai jendela yang menunjukkan peristiwa kepada khalayak melalui fitur *posting*, sehingga media sosial juga dapat mengangkat beragam peristiwa ke publik.

Menurut Napeleocat (dalam Napeleocat.com, 2020), pengguna Facebook di Indonesia per Februari 2020 didominasi oleh pengguna laki-laki sebanyak 54,6%, sedangkan untuk Instagram didominasi oleh pengguna perempuan sebanyak 50,8%. Platform Instagram dibandingkan dengan Facebook menjadi pilihan pengguna perempuan pada rentang usia 18-24 tahun, 25-34 tahun, dan 35-44 tahun. Pengguna perempuan pada rentang

usia 18-44 tahun pada Facebook sebanyak 35,2%, sedangkan Instagram sebanyak 41,1%.

Penggunaan media sosial tidak bisa lagi dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat saat ini karena setiap orang dapat mengaksesnya dengan mudah. Dengan teknologi yang berkembang pesat, sejumlah orang dapat melakukan gerakan sosial, mengumpulkan massa, dan menyebarkan ide atau informasi tidak cukup melalui interaksi tatap muka langsung melainkan juga dengan media sosial. Media sosial telah berperan besar dalam menyebarkan isu yang terkait persoalan perempuan. Isu tersebut telah membuat banyak pihak terutama aktivis perempuan untuk semakin gencar memperjuangkan kepentingan perempuan, salah satunya mengkampanyekan hak-hak perempuan (Dewi, 2009: 235). Banyak kampanye di media sosial yang mengajak publik untuk menghapuskan kekerasan terhadap perempuan.

Inilah yang dilakukan oleh Komunitas Perempuan Berkisah yang memiliki akun Instagram @perempuanberkisah. Perempuan Berkisah memanfaatkan media sosial Instagram untuk mewadahi suara perempuan yang kerap diabaikan oleh media arus utama. Instagram @perempuanberkisah juga mengklaim akunnya sebagai media pemberdayaan perempuan karena berisi konten yang berkaitan dengan pemberdayaan terhadap perempuan.

Menurut Novian (dalam Widiastuti & Kartika, 2017: 23), pemberdayaan perempuan adalah upaya meningkatkan kemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, dan budaya, agar perempuan dapat mengatur diri serta meningkatkan kepercayaan dirinya supaya mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu untuk membangun kemampuan dan konsep diri.

Sebuah penelitian tentang pemberdayaan perempuan di media sosial menunjukkan bahwa media sosial, khususnya Facebook, telah mampu menggantikan media konvensional yang selama ini digunakan oleh berbagai organisasi non pemerintah (NGO) pemberdayaan perempuan di Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan terhadap Hapsari, lembaga pemberdayaan perempuan di Sumatera Utara yang aktif menggunakan media sosial melalui akun Facebook Federasi Hapsari II (Barus, 2015: 114).

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pemanfaatan media sosial sebagai media pemberdayaan perempuan juga membutuhkan pemahaman teoritis dan praktis, serta sarana dan prasarana penunjang. Tanpa hal-hal tersebut, potensi media sosial tidak dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Sehingga, adanya media sosial Instagram @perempuanberkisah yang digunakan sebagai media pemberdayaan perempuan penting untuk diteliti untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan media sosial berperan terhadap pemberdayaan perempuan.

Kegiatan yang dilakukan Instagram @perempuanberkisah adalah suatu fenomena penggunaan media sosial untuk memberdayakan perempuan. Dari sudut pandang keilmuan komunikasi, pengelolaan media sosial untuk tujuan pemberdayaan perempuan penting untuk mengetahui keefektifan berkomunikasi dan pemanfaatan media sosial untuk pemberdayaan. Selain itu, juga untuk mengetahui seperti apa konten media yang dianggap memberdayakan.

Selain dikelola oleh sejumlah perempuan, akun Instagram @perempuanberkisah mengangkat kisah perjuangan sesama kaum perempuan yang ditujukan untuk menggerakkan emosi pengikutnya. Akun @perempuanberkisah berisi kisah-kisah yang dihimpun dari sejumlah perempuan yang dibagikan untuk bisa dijadikan pembelajaran. Sejumlah kisah perempuan seperti kekerasan yang mereka alami dituliskan dengan begitu rinci. Akun ini juga memberikan dukungan dan sikap yang dituliskan pada *caption*. Sehingga, Instagram @perempuanberkisah mampu mengajak kaum perempuan untuk berani bersuara melalui medianya.

Akun ini juga menjalankan gerakannya di dunia nyata secara langsung yaitu dengan mengadakan pertemuan-pertemuan dan diskusi. Hal yang menarik lainnya adalah jumlah pengikutnya yang sudah mencapai 29.000-an. Jika dibandingkan, jumlah pengikut Instagram @perempuanberkisah juga menjadi yang tertinggi di antara organisasi pegiat perempuan di Yogyakarta yang lain.

Jenis pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Instagram @perempuanberkisah dapat dikategorikan sebagai pemberdayaan perempuan melalui media baru, yaitu ketika sekelompok perempuan berinteraksi dengan media baru untuk bangkit membebaskan dirinya

dari dominasi dan subordinasi (Alatas & Sutanto, 2019: 167).

Banyaknya kisah kekerasan yang dialami oleh perempuan yang diangkat di Instagram @perempuanberkisah menimbulkan pertanyaan bagaimana Instagram ini menyikapi hal tersebut? Apakah ada tindakan yang dilakukan lebih lanjut setelah memposting kisah mereka? Apakah peran yang dijalankan oleh Instagram @perempuanberkisah itu sendiri? Bagaimana Tim Perempuan Berkisah memanfaatkan platform Instagram sehingga memiliki peran dalam pemberdayaan perempuan? Semua ini masih belum diketahui secara rinci.

Perlu disadari bahwa pemberdayaan perempuan memang penting. Dengan mengikutsertakan kaum perempuan dalam segala kegiatan, maka akan menambah kekuatan serta kemampuannya di dalam melaksanakan pembangunan, sehingga lebih banyak lagi hasil yang akan dicapai bukan hanya untuk perempuan, tetapi juga untuk suatu bangsa. Dengan demikian, pemberdayaan sangat diperlukan bagi kaum perempuan (Veriningtyas, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai Peran Instagram @perempuanberkisah sebagai Media Pemberdayaan Perempuan termasuk dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena penelitian ini mencoba untuk menemukan dan memahami fenomena sosial yang tidak dapat diperoleh dengan pengukuran, serta hasilnya berupa data deskriptif bukan data angka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memahami, mengungkap, dan menjelaskan fenomena peran Instagram sebagai media pemberdayaan perempuan yang dikumpulkan melalui data penelitian kemudian dirangkum menjadi kesimpulan deskriptif

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus hingga September 2020 di Komunitas Perempuan Berkisah, Dusun Jenengan, RT. 02 RW. 07 Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh melalui data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yang diperoleh secara langsung di lapangan, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang

diperoleh tidak secara langsung di lapangan, melainkan melalui sumber yang sudah dibuat oleh orang lain (Nugrahani, 2014: 113).

Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu dari orang-orang yang pengelola Instagram @perempuanberkisah dan *follower* Instagram @perempuanberkisah. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumen seperti berkas yang didapatkan dari pengelola Instagram @perempuanberkisah dan konten di Instagram @perempuanberkisah.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan teknik wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara menggunakan daftar pertanyaan wawancara yang berisi pertanyaan tentang pemberdayaan perempuan yang dilakukan Instagram @perempuanberkisah. Studi dokumen diperoleh melalui data kegiatan dan program pemberdayaan perempuan yang dilakukan Instagram @perempuanberkisah melalui website, foto atau dokumentasi kegiatan pemberdayaan perempuan yang konkret. Serta, tangkapan layar yang didapatkan melalui Instagram @perempuanberkisah yaitu konten dan komentar.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik triangulasi. Triangulasi adalah cara mendapatkan data yang benar-benar abash dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri untuk pengecekan dan sebagai pembanding terhadap data itu (Bachri, 2010: 56-57).

Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan ulang kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda (Bachri, 2010: 56). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara pengelola Instagram @perempuanberkisah dengan peserta/*follower*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peran Instagram @perempuanberkisah sebagai Media Pemberdayaan Perempuan

1) Memenuhi Kebutuhan Bermedia Perempuan Instagram @perempuanberkisah berperan sebagai media pemberdayaan perempuan untuk memenuhi kebutuhan bermedia perempuan. Hal ini terlihat pada sejumlah konten Instagram

@perempuanberkisah yang mengangkat suara perempuan, membagikan opini perempuan, dan memberikan kebebasan berpendapat kepada perempuan. Melalui Instagram @perempuanberkisah, perempuan dapat memposting hasil karya mereka dan mendukung para perempuan lain untuk terus berkarya. Hal-hal tersebut tidak banyak diakomodir di media arus utama.

Menurut Vardhan (2017: 119), media sosial di India berperan dalam pemberdayaan perempuan dengan menjadi *platform* untuk berbagi dan mengangkat suara perempuan ketika suara mereka dibungkam. Peran yang diteliti ini adalah bagaimana Instagram @perempuanberkisah mengakomodir suara perempuan.

Berdasarkan penelitian, Instagram @perempuanberkisah memanfaatkan fitur-fitur Instagram untuk memenuhi kebutuhan bermedia perempuan dengan sangat baik dan lengkap, mulai dari ruang berbagi kisah perjuangan perempuan, mengangkat opini dan gagasan perempuan, mendukung hasil karya perempuan, serta mengapresiasi pendapat perempuan. Peran ini terwujud melalui pemanfaatan fitur di Instagram yaitu *feed*, *story QnA*, *story reshare*, *live* diskusi, DM, dan kolom komentar.

2) Menyebarkan topik pemberdayaan perempuan

Instagram @perempuanberkisah berperan sebagai media pemberdayaan perempuan untuk menyebarkan topik pemberdayaan perempuan. Hal ini terlihat pada fitur-fitur Instagram yaitu *feed*, *story*, *live*, dan *highlight* yang dimanfaatkan untuk berbagi pengetahuan dan pembelajaran seputar pemberdayaan perempuan.

Menurut Marlina (2018:1), media sosial berperan sebagai media penyebaran topik pemahaman gender. Melalui media sosial, suatu berita dapat disebarluaskan secara cepat dan masih sehingga pengetahuan mengenai pemahaman gender juga dapat diterima sedini mungkin. Peran yang diteliti ini adalah bagaimana Instagram @perempuanberkisah sebagai media pemberdayaan perempuan melakukan peran untuk menyebarkan topik pemberdayaan perempuan.

Media sosial Instagram merupakan *platform* berbasis internet yang mampu menjangkau pengguna yang luas. Penyebaran topik pemberdayaan perempuan oleh Instagram @perempuanberkisah ini dilakukan dengan

memanfaatkan fitur-fitur yang dimiliki Instagram yaitu *feed*, *story swipe*, *live*, dan *highlight*. Melalui fitur-fitur ini, Instagram @perempuanberkisah memuat sejumlah informasi mengenai topik pemberdayaan perempuan. Instagram @perempuanberkisah memberikan pemahaman pemberdayaan perempuan dengan cara yang sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari seperti pembelajaran tentang pemberdayaan perempuan dari seorang penyintas, pemahaman tentang isu-isu perempuan, tips-tips menjadi perempuan berdaya, dan informasi pengadaan kegiatan pemberdayaan perempuan.

3) Menumbuhkan kemandirian perempuan

Peran Instagram @perempuanberkisah sebagai media pemberdayaan perempuan yang terakhir adalah menumbuhkan kemandirian perempuan. Instagram ini mencoba untuk mendorong kesadaran perempuan untuk berinisiatif dan mandiri.

Menurut Melissa et al (2015: 207), media sosial berperan dalam menumbuhkan kemandirian perempuan dengan memberikan akses perempuan untuk memperoleh modal sosial, pengetahuan, dan jaringan.

Berdasarkan hasil penelitian, Instagram @perempuanberkisah memanfaatkan sejumlah fitur untuk memberikan akses modal sosial dengan adanya komunitas PB yang saling berbagi pengetahuan dan pembelajaran, pengetahuan dengan adanya konten-konten informatif, dan jaringan kepada perempuan dengan berbagai bentuk kolaborasi yang tercipta antara PB dengan perempuan-perempuan dalam berbagai bidang. Akan tetapi, Instagram ini menyoroti pentingnya kesadaran dari dalam diri perempuan agar dapat mandiri. Hal inilah yang menjadi *concern* Instagram @perempuanberkisah dalam konten-kontennya, yaitu mendorong kesadaran kritis-transformatif. Hal ini diwujudkan dalam berbagai fitur seperti *feed*, *live*, dan kolom komentar. Fitur-fitur ini dimanfaatkan untuk menciptakan inisiatif perempuan untuk saling menguatkan, mendukung, dan mengubah sikap agar perempuan mampu mandiri dan berinovasi.

2. Faktor Pendukung

1) Komunikator

Faktor pendukung pemberdayaan perempuan dari sudut komunikator adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki

pengelola Instagram @perempuanberkisah dalam melakukan pemberdayaan perempuan. Faktor pendukungnya antara lain pengelola Instagram @perempuanberkisah selalu update terhadap kondisi sosial yang ada. Menurut Aw (2010: 15-17), hal ini termasuk pada kepekaan sosial yaitu komunikator memahami situasi yang ada sehingga dapat memutuskan waktu yang tepat untuk menyampaikan pesan.

Pengelola Instagram @perempuanberkisah juga melihat pengikutnya memiliki kapasitas yang bisa jadi lebih banyak dari mereka sendiri. Hal ini termasuk pada berorientasi pada kondisi psikologis komunikator, yaitu pengelola Instagram @perempuanberkisah mampu memahami kondisi psikologis pengikutnya sehingga menempatkan mereka bukan sebagai objek melainkan subjek yang memiliki kapasitas.

Instagram @perempuanberkisah membagikan kisah pengikutnya berbasis persetujuan dan keterpercayaan. Hal ini sesuai dengan faktor keterpercayaan komunikator sehingga proses pemberdayaan perempuan akan lebih mudah. Terakhir, pengelola Instagram @perempuanberkisah selalu mengapresiasi pengikutnya. Hal ini sesuai dengan faktor sikap supel dan ramah komunikator.

2) Pesan

Faktor pendukung pemberdayaan perempuan dari sudut pesan adalah sifat-sifat konten yang dimiliki Instagram @perempuanberkisah. Pertama, konten Instagram @perempuanberkisah dibuat dengan bahasa yang mudah dipahami. Menurut Aw (2010: 15-17), hal ini sesuai dengan faktor pesan tidak menimbulkan multi interpretasi atau penafsiran yang berlebihan.

Kedua, konten Instagram @perempuanberkisah merupakan kisah nyata sehingga digambarkan dengan detail dan tidak dibuat-buat. Hal ini sesuai dengan faktor kejelasan pesan yaitu pesan-pesan disampaikan secara jelas dan sesuai dengan kondisi maupun situasi setempat. Ketiga, konten Instagram @perempuanberkisah dibuat dengan konsep yang menumbuhkan empati pembaca. Hal ini sesuai dengan faktor pesan komunikasi dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan perhatian dari komunikator.

3) Komunikator

Faktor pendukung pemberdayaan perempuan dari sudut komunikator adalah

karakteristik-karakteristik yang ada pada pengikut atau follower Instagram @perempuanberkisah. Menurut Aw (2010: 15-17), faktor pendukung komunikasi dilihat dari sudut komunikator antara lain komunikator cakap dalam menerima pesan, komunikator mempunyai pengetahuan luas, komunikator bersikap ramah; supel; pandai bergaul, komunikator memahami dengan siapa ia berkomunikasi, dan komunikator bersikap bersahabat dengan komunikator.

Dari faktor-faktor tersebut, faktor pendukung pemberdayaan perempuan pada Instagram @perempuanberkisah justru sangat berbeda. Pertama, Instagram ini memiliki pengikut yang mempunyai latar belakang yang sama dengan sesama pengikut lain, seperti sama-sama korban kekerasan, atau sama-sama perempuan. Hal ini mendorong mereka untuk saling berbagi dan menguatkan. Kedua, pengikut Instagram @perempuanberkisah merasa membutuhkan konten-konten pemberdayaan perempuan yang ada di Instagram @perempuanberkisah, sehingga mereka senang dan antusias terhadap pesan-pesan yang diberikan. Ketiga, mereka juga sering berinteraksi dengan membagikan konten-konten ke akun media sosial pribadi mereka atau sekedar komentar di kolom konten.

3. Faktor Penghambat

1) Kepemilikan Instagram

Faktor penghambat pemberdayaan perempuan dari sudut kepemilikan Instagram adalah aspek yang bersifat non komunikasi. Penghambat ini berupa kepemilikan Instagram oleh perempuan yang belum menyeluruh sehingga menyebabkan terhambatnya pemberdayaan perempuan yang dilakukan Instagram @perempuanberkisah. Masih terdapat banyak perempuan yang tidak menggunakan Instagram, sedangkan pemberdayaan perempuan masih terpusat melalui media sosial Instagram. Oleh sebab itu, Instagram @perempuanberkisah juga memiliki alternatif lain untuk pemberdayaan perempuan yaitu melalui web.

2) Rintangan Fisik

Faktor penghambat pemberdayaan perempuan dari sudut rintangan fisik adalah rintangan yang disebabkan kondisi geografis. Dalam hal ini, Instagram @perempuanberkisah memiliki anggota yang tersebar di berbagai daerah, sedangkan pemberdayaannya masih berbasis virtual sehingga pemberdayaan perempuan belum optimal dan perlu didukung

dengan kegiatan-kegiatan pertemuan di berbagai daerah.

3) Rintangan Kerangka Berpikir

Faktor penghambat pemberdayaan perempuan dari sudut rintangan kerangka berpikir adalah adanya perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan. Dalam hal ini, Instagram @perempuanberkisah masih sering menjumpai komentar-komentar bernada misoginis, bias, dan memojokkan kelompok atau individu tertentu. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kerangka berpikir antara Instagram @perempuanberkisah yang berbasis feminisme dengan beberapa pengikutnya yang masih menganut patriarki. Oleh sebab itu, Instagram @perempuanberkisah selalu memperhatikan penggunaan bahasa dalam setiap kontennya untuk mengedukasi para pengikut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Instagram @perempuanberkisah berperan dalam memenuhi kebutuhan bermedia perempuan dengan memanfaatkan sejumlah fitur Instagram untuk mengangkat suara perempuan, membagikan opini perempuan, memberikan kebebasan berpendapat kepada perempuan, dan membagikan hasil karya perempuan.
2. Instagram @perempuanberkisah berperan dalam menyebarkan topik pemberdayaan perempuan yang dilakukan dengan memberikan pemahaman pemberdayaan perempuan melalui fitur-fitur Instagram. Penyebaran topik pemberdayaan perempuan dilakukan dengan cara yang sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga mudah diterima oleh para pengikutnya.
3. Instagram @perempuanberkisah berperan dalam menumbuhkan kemandirian perempuan yaitu dengan memberikan akses modal sosial, pengetahuan, dan jaringan kepada perempuan. Instagram ini menyoroti pentingnya kesadaran dari dalam diri perempuan agar dapat mandiri. Hal ini diwujudkan dalam fitur-fitur yang dimanfaatkan untuk menciptakan inisiatif perempuan untuk saling menguatkan, mendukung, dan mengubah sikap agar perempuan mampu mandiri dan berinovasi.
4. Faktor pendukung pada pemberdayaan perempuan melalui Instagram @perempuanberkisah yaitu pengelola Instagram @perempuanberkisah sebagai komunikator, konten Instagram @perempuanberkisah sebagai pesan, dan

pengikut Instagram @perempuanberkisah sebagai komunikan.

5. Faktor penghambat pada pemberdayaan perempuan melalui Instagram @perempuanberkisah yaitu kepemilikan Instagram, rintangan fisik, dan rintangan kerangka berpikir.

Saran

1. Mengoptimalkan pemberian keterampilan atau *skill* kepada pengikut Instagram @perempuanberkisah baik melalui konten maupun kegiatan langsung.
2. Menganalisis masalah yang ada pada pengikut Instagram @perempuanberkisah kemudian membuat konten yang relevan untuk menjawab tantangan atau masalah yang dihadapi perempuan.
3. Untuk penelitian sejenis, penulis berharap agar peneliti selanjutnya mampu mengesampingkan emosi agar tidak terlalu larut dan terbawa sehingga upaya pemberdayaan perempuan dapat dimaknai dengan implikasi yang positif dan bukan menimbulkan masalah baru.
4. LSM yang bergerak di bidang pemberdayaan perempuan seperti Komunitas Perempuan Berkisah ini sangat dibutuhkan bagi pembangunan bangsa sehingga ada baiknya bekerjasama dengan pemerintah untuk mendapatkan dukungan penuh, mempunyai legalitas, dan menjadi salah satu program pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, S. & Susanto, V. (2019). Cyberfeminisme dan pemberdayaan perempuan melalui media baru. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17 (2), 165-176.
- Aw, Suranto. (2010). *Komunikasi sosial budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bachri, B.S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10 (1), 46-62.
- Barus, R.K.I. (2015). Pemberdayaan perempuan melalui media sosial. *Jurnal Simbolika*, 1 (2), 113-123.

- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi komunikasi: teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Dewi, M.A. (2009). Media massa dan penyebaran isu perempuan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7 (3), 228-236.
- KOMNAS Perempuan. (2019). *Catatan tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan 2019*. Jakarta, Maret 2019. Jakarta: KOMNAS Perempuan.
- Lubis, E.E. (2014). Potret media sosial dan perempuan. *Jurnal PARALLELA*, 1 (2), 89-167.
- Marlina, I. (2018). Paham gender melalui media sosial. *Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*, 2 (2), 225-242.
- Melissa, E., Hamidati, A., Saraswati, M. S., et al. (2015). *The internet and Indonesian women entrepreneurs: Examining the impact of social media on women empowerment*. Dalam A. Chib, J. May, & R. Barrantes (Eds.), *Impact of information society research in the global south*. (pp. 203-222). New York: Springer.
- Napoleoncat. (2020). Social media users in Indonesia February 2020. *Napoleoncat.com*. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2020 dari <https://napoleoncat.com/stats/social-media-users-in-indonesia/2020/02>
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Oktaviani, R. & Azeharie, S. S. (2020). Penyingkapan diri perempuan penyintas kekerasan seksual. *Jurnal Koneksi*, 4 (1), 98-105.
- Rifka Annisa. (2007). *Kekerasan terhadap perempuan berbasis gender*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center.
- Santosa, A.B. (2017). Peran media massa dalam mencegah konflik. *Jurnal ASPIKOM*, 2 (3), 199-214.
- Vardhan, R. (2017). Social media and women empowerment: a sociological analysis. *EPRA International Journal of Economic and Business Review*, 5 (8), 117-121.
- Veriningtyas, Aprilia. (2014). Pemberdayaan perempuan melalui kelompok pembudidaya ikan (pokdakan) minasari di dusun beji, sumberagung, jetis, bantul. *Tesis*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widiastuti, N. & Kartika, P. (2017). Penerapan model kelompok usaha kreatif islami (kukis) dalam pemberdayaan perempuan berbasis pondok pesantren. *Jurnal EMPOWERMENT*, 6 (2), 20-29.

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL


Judul TAS : Peran Instagram @perempuanberkisah sebagai Media Pemberdayaan Perempuan
Nama : Analisa Yulika Wulandari
NIM : 16419141049
Program Studi : Ilmu Komunikasi

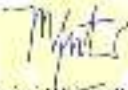


Yogyakarta, 23 Oktober 2020

Revisi oleh:

Dosen Pembimbing,


Chaita Hartono, S.Sos., M.L.Kom
NIP. 19860624 301504 7 1003


Dra. Pratiwi Widjati Widarti, M.Si
NIP. 19590723 198803 2 001

Rekomendasi Pembimbing (maksud dilampirkan salah satu)

1. Dikirim ke Jurnal Student
2. Dikirim ke Jurnal ...
3. Dikirim ke Jurnal ...